

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang Allah wahyukan kepada nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril yang diterima umatnya sebagai pedoman dalam lintas generasi tanpa adanya perubahan walaupun satu ayat.¹ Sebagai pedoman yang membawa banyak pesan kepada seluruh alam, pengingat perintah dan larangan dalam menjalani kehidupan dunia, Al-Qur'an menyampaikan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan dalam ibadah kepada Allah. Serta pengabdian ibadah itu hanyalah untuk manusia itu sendiri.

Dikatakan, siapa saja manusia yang menaati perintah Allah dan rasulnya dalam kehidupan dunia, melaksanakan perintah-perintahnya dan menghentikan larangannya.

¹ Siti Saada, Mochamad Aris Yusuf, “ Kedudukan Al-Quran dan Hadist Sebagai Dasar Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No.2 (November, 2022) hal 8

Maka dia telah berbuat baik untuk dirinya sendiri. Sebaliknya siapa pun manusia yang melakukan keburukan dan ingkar kepada perintah dan larangan Allah, berarti telah melakukan keburukan untuk dirinya sendiri dan akan memperoleh ganjaran yang pedih di akhirat. Sebab setiap manusia dibalas berdasarkan perbuatan yang telah dikerjakannya didunia, Allah tidak mengazab seseorang karena perbuatan orang lain.² Menuntut manusia untuk selalu mampu mengontrol diri terhadap perbuatan-perbuatan tercela dan kecenderungan yang bertentangan dengan kebenaran akal yang dapat merusak keimanan.

Ketika membahas tentang manusia, maka hal yang dibahas bukan merupakan hal yang sederhana, walaupun manusia sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebab kerumitan pembahasan tentang manusia karena manusia merupakan makhluk yang unik, misteri dan rumit. Khususnya dalam pembahasan tentang misteri yang ada pada diri manusia seperti ruh, akal, *hawā* dan hal

² Kememterian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jilid VIII juz 22-24: Jakarta: Widya Cipta, 2011) hal 633

imajiner lainnya.³ Menimbulkan pertanyaan bagaimana pengaruhnya terhadap manusia, salah satu hal yang menarik untuk diperdalam adalah *hawā* apakah mampu menjadikan manusia menuju kemuliaan atau kehinaan.

Dimasa sekarang pengendalian *hawā* menjadi tantangan yang semakin berat, akses informasi yang luas, serta teknologi yang terus maju, membuat manusia memenuhi keinginannya secara instan. Misalnya pada salah satu kasus yang sedang marak diindonesia yakni pinjaman online, tuntutan akan validasi dimedia sosial, membuat masyarakat menempuh jalur instan untuk mendapatkan uang, lewat pinjaman online yang ilegal yang memberikan iming-iming kemudahan dan kecepatan pencairan dana, kemudian menjerat lewat eksploitasi data pribadi dalam melakukan penagihan, sehingga membuat

³ Wahyu Firmansyah, " Kata Hawā dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshiko Izutsu)," (Skripsi, Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2024) hal 1

munculnya masalah baru seperti depresi dan gangguan mental.⁴

Lebih lanjut dewasa ini banyak peristiwa-peristiwa terjadi, yang dilatar belakangi dari pangaruh *hawā* yang tanpa kontrol keinginan melakukan hal-hal yang dianggap benar secara subjektif tanpa mempertimbangkan akibatnya. Misalnya kasus geng motor yang terjadi kota Bengkulu, pada minggu tanggal dua belas oktober 2025 ketika korban bersama temannya sedang duduk disamping jalan sawi dua, tiba-tiba muncul dua belas orang remaja dengan membawa senjata tajam, salah satu pelaku mengeluarkan pedang dan membacok lengan korban lalu kabur meninggalkan lokasi kejadian.⁵ Peristiwa ini menunjukkan bahwa kecenderungan jiwa yang muncul dari dorongan-dorongan subjektif, tanpa didasari oleh wahyu dan kebenaran akal, membuat munculnya perilaku menyimpang karena ingin dianggap berani dan kuat oleh

⁴ Lailatul Qomariyah, Ma'muroh, Yulia. *Solusi untuk Kesehatan jiwa akibat pinjaman online*. (DKI Jakarta: Publica Indonesia utama, 2025) hal 4-6

⁵ "Polresta Bengkulu Berhasil Amankan Dua Remaja Diduga Anggota Geng Motor Meresahkan Warga Kota Bengkulu." *Oprspitpoldabengkulu*, 14 Oktober, 2025, hal 1

teman-temanya. Hal ini merupakan salah satu akibat dari *hawā* yang tidak terkendali, mengantarkan pemiliknya pada perilaku buruk yang dapat membentuk perilaku lainnya, pada akhirnya semua tindakan akan dilakukan dengan standar keinginan yang disenangi saja dan menjadi orang-orang yang mempertuhankan *hawā* sesuai dengan yang Allah sampaikan melalui Surah Al-Jasiyah ayat 23 yakni.

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ
وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ

Artinya: Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan *hawā* sebagai tuhan dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran.

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ayat ini menjelaskan gambaran orang yang mengebu-gebu *hawā*,

hingga disadarinya atau tidak bahwa *hawā*-nya telah dipertuhkannya dan perintah Allah sudah tidak diperdulikan lagi atau dengan sengaja dilanggarnya. Orang yang disesatkan Allah maksudnya ialah seperti orang yang bunuh diri dikarenakan dorongan *hawā* dan Allah mengunci pendengaran dan hatinya apabila *hawā* sudah menguasai maka pendengaran dan hati Allah kunci sehingga kebenaran tidak lagi dapat dimasukan kedalam diri.

Maka ditutup atas penglihatanya maksudnya tidak memiliki kemampuan dalam mengenali hal yang bernilai kebaikan dan keburukan yang ada disekitarnya dan tidak ada yang dapat memberikan hidayah setelah Allah sesatkan orang-orang yang mengikuti *hawā*-nya dan Allah memberi peringatan kepada manusia untuk mengambil *ibrah* dari setiap orang yang mempertuhankan *hawā* nya.⁶ Disimpulkan bahwa ayat ini menyampaikan keadaan orang yang mempertuhankan *hawā*, akan Allah sesatkan,

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jilid IX: Jakarta: Pajimas, 2007) hal 6616-6617

pendengaran dan hatinya akan dukunci, sehingga tidak dapat menerima kebenaran serta matanya ditutup dari membedakan kebaikan dan keburukan. Sehingga diperlukan kemampuan dan pengetahuan terhadap pentingnya pengendalian *hawā*.

Hawā yang tidak terkendali dapat mendorong manusia pada perilaku buruk, oleh karena itu peran wahyu dan akal sangat penting dalam memberikan pedoman dalam pengendalian *hawā*, sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak baik, disisi lain *hawā* dapat menjadi positif jika dikendalikan dengan baik, keinginan yang kuat untuk mencapai suatu hal dengan batas tertentu, dapat mendorong individu untuk bekerja lebih giat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.⁷ Sehingga kemampuan dalam mengendalikan *hawā* menjadi suatu kompetensi yang harus dimiliki setiap individu, yang memiliki kontrol diri yang baik, supaya kemampuan dalam mengendalikan

⁷Raihansyah Athallah, *et al*, " Hawā Nafsu Manusia Dalam Perspektif Islam: Pengaruh Terhadap Perilaku," *Jurnal Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No.2, (Januari, 2025), hal 63-64

hal tersebut bisa dijalankan maka diperlukan pemahaman terhadap makna *hawā* terlebih dahulu.

Kata *hawā* berasal dari bahasa arab هوٰى yang berarti kecendrungan nafsu pada *syahwat*.⁸ Dapat diartikan bahwa kata *hawā* merupakan kemauan-kemauan yang rendah, nafsu dunia, keinginan yang jahat dan perbuatan memenuhi *syahwat*.⁹ *Hawā* hanya mengajak kepada kenikmatan yang sementara tanpa ada pertimbangan terhadap akibat yang akan ditimbulkan, manusia yang berakal dan berpedoman pada wahyu Allah akan mencegah dirinya dikendalikan oleh *hawā*, sebab disanalah letak kelebihan antara manusia dengan binatang, karena binatang selalu sejalan dengan *hawā*, sehingga tidak mempertimbangkan konsekuensi yang akan didapatkan dikemudian hari, berbeda dengan manusia yang dapat mengendalikan *hawā* dengan menggunakan

⁸Ar-Raghib Al-Ashfani. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) hal 897

⁹Frianda Wisnu Aji, Syaeful Rokim, Aceng Zakaria, “Hawā Nafsu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Tentang Hawā Nafsu dalam Tafsir Sya'rawi,” *Jurnal Cendikia Muda Islam*, Vol. 5, No. 01, (Juni, 2025), hal 3

akalnya dan pedoman wahyu.¹⁰ Menunjukkan bahwa peran akal dan wahyu sangat penting terhadap pengendalian *hawā*, serta kemampuan dalam mengendalikannya dapat menentukan posisinya dimata Allah SWT.

Manusia memiliki potensi untuk meraih derajat yang tinggi, sebagai makhluk yang mampu menguasai alam dan isinya, namun juga dapat terjerumus menjadi makhluk yang paling rendah. Posisi tersebut sangat ditentukan oleh sikap yang dipilih, sebab perilaku manusia dipengaruhi oleh dominasi pengaruh baik atau buruk dalam dirinya. Apabila yang mempengaruhi adalah hal-hal baik, manusia akan mengarah kepada kebaikan, sebaliknya jika dikuasai pengaruh buruk, maka ia akan condong pada perbuatan yang menjauhkan dari Allah SWT.¹¹ Disini akal dan wahyu berperan bagi manusia sebagai kompoenen yang mampu membantu menggapai derajat yang tinggi itu.

Potensi yang dimaksud di sini adalah pengendalian *hawā*,

¹⁰Ibnu Jauzi, *Dzamal Hawā: Melepaskan Diri Dari Belenggu Hawā Nafsu*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal 20

¹¹Alpaqqi Andopa, “ An-Nafs Dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah),” (Skripsi, Fuad Institut Agama Islam Negri Curup, Curup, 20180, hal 3

yang apabila mampu dikendalikan dari kecenderungan buruk akan mengantarkan manusia pada derajat yang mulia dan kedekatan jiwa kepada tuhan. Selaras dengan yang Allah sampaikan dalam firmanNya yakni:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ

هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: “Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawā nafsunya (40) Sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya) (41)”.¹²

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan manusia yang memiliki ketakutan terhadap keagungan tuhan, dipahami sebagai ungkapan mengenai rasa takut, seorang hamba saat ia harus berdiri dihadapan Allah pada hari perhitungan amal, rasa takut tersebut muncul disebabkan ketika amal perbuatannya akan diperlihatkan dan akan

¹² lanjah pentasbihan Mushaf, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian agama, 2019). hal 874

mendapat balasan yang setimpal, sehingga pada ketakutan itu membuat seorang menahan *hawā* nya. Melakukan pengendalian diri, dari mengikuti keinginan-keinginan yang bisa menjerumuskan dan menyesatkan. Maka orang-orang yang beriman dan mampu menahan *hawā* akan memperoleh tempat tinggal yang abadi disurga, surga menjadi satu-satunya tempat kembali dan kekal didalamnya dan setiap perpindahan yang terjadi hanyalah menuju derajat yang lebih tinggi serta kedudukan yang mulia disisi Allah.¹³ Dapat dipahami bahwa ayat ini menjeaskan keadaan manusia yang merasa takut kepada Allah, karena merasa amal perbuatan belum baik akan mengerjakan perintah Allah serta menghentikan larangannya dan mampu mengendalikan *hawā*, orang-orang itulah yang akan memperoleh surga sebagai tempat kembalinya dan mereka kekal didalamnya, mendapatkan derajat yang tinggi.

¹³Abdul Qadir Al-Jailani. *Tafsīr Al-Jailānī*. ditahqiq Syekh Ahmad Farid Al-Mazidi , (jilid 1: Pakistan: Perpustakaan Al-Ma'roufia, 2010) hal 361

Upaya untuk mencapai derajat yang tinggi, lewat pengendalian *hawā* Al-Qur'an memiliki peran vital sebagai kitab pedoman umat islam, yang memberikan arahan dan gambaran bagaimana bahayanya *hawā* tanpa adanya pengendalian, serta bagaimana kemuliaan yang diperoleh oleh orang yang mampu menahan dan mengendalikannya, menariknya didalam Al-Qur'an kata *hawā* disebutkan didalam banyak ayat dengan bermacam bentuk kata dan makna yang berbeda-beda, kata *hawā* dan turunannya termuat tiga puluh delapan kali dalam Al-Qur'an dan terbagi dalam tiga puluh tujuh ayat dan dua puluh dua surah.¹⁴

Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menyampaikan mengenai *hawā*, menunjukan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap *hawā*, betapa bahayanya jika tidak dikendalikan, dengan menjadikan Al-Qur'an landasan dan acuan dalam menahan dan mengendalikan

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufharas Li Alfaz Al-Qur'an*. (Kairo: Darul Kiap Mishriyah, 1364 H) hal 740

hawā, seseorang dapat menuju kemuliaan. Maka diperlukan pemahaman yang mendalam sehingga diperlukan pengkajian ayat Al-Qur'an dan penafsirannya agar dapat mengetahui dan memahami dengan komperhensif serta diperoleh pemahaman tentang *hawā* melalui tafsir dan relevansinya terhadap *self control* (kontrol diri).

Kemampuan dalam Pengendalian *hawā* sangat berhubungan dengan kedekatan seorang manusia kepada Allah SWT, manusia yang memiliki kedekatan jiwa dengan Allah senantiasa mampu untuk mengendalikan *hawā* dan mampu memahami dirinya dan hal yang berada disekitarnya. Sehingga pendekatan tasawuf dalam penelitian ini sangat cocok untuk membahas *hawā* didalam Al-Qur'an, dan relevansi terhadap *self control* sebab tasawuf adalah ajaran yang membahas pada aspek kehidupan spiritual, penyucian jiwa, serta menyucikan diri

dari banyak penyakit hati dari godaan duniawi.¹⁵ Sehingga pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tasawuf lewat penafsiran isyari dalam membahas ayat-ayat *hawā* didalam Al-Qur'an supaya diperoleh pemahaman makna *hawā* dari sudut pandang tasawuf serta relevansi *hawā* terhadap *self control* (kontrol diri).

Didalam penafsiran pendekatan tasawuf termasuk dalam corak tafsir sufi sehingga pada penelitian ini, penulis akan mengkaji makna *hawā* didalam Al-Qur'an melalui *Tafsir Al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qadir Jailani yang merupakan salah satu tafsir yang bercorak sufi yang masih belum banyak diteliti, sehingga menjadi menarik membahas *hawā* dan relevansinya terhadap *self control*. Syekh Abdul Qadir Jailani merupakan seorang tokoh terkenal dibidang ilmu tasawuf amali yang menguasai banyak ilmu antara lain, ilmu tafsir, fiqih, ilmu nahwu, ilmu khilaf (tentang perselisihan ulama), ilmu shorof, ilmu

¹⁵ Via Dwi Efendi, *et al.*, "Pengertian dan Sejarah TaSAWuf: Sebuah Perjalanan Menuju Kedekatan Dengan Allah Swt." *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol. 2, No. 3 (Maret, 2025) hal 5761

balagh, mantiq dan ilmu tasawuf, walaupun beliau melalui banyak rintangan dan cobaan hidup dalam perjalanannya menuntut ilmu, namun hal tersebut tidak membuat semangat beliau turun dan menyerah dari menuntut ilmu, puncaknya setelah menguasai banyak ilmu Abdul Qadir Jailani membuka majelis nasihat dan madrasah keilmuan.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana makna *term hawā* didalam *Tafsīr Al-Jailānī*, penelitian ini berfokus pada analisis ayat-ayat yang membahas *term hawā*, serta bagaimana relevansinya terhadap *self control*. Dengan meneliti makna ayat-ayat *term hawā* dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap *self control*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagaimana Al-Qur'an menjelaskan makna *hawā* dan relevansinya terhadap kontrol diri, serta dapat menjadi referensi bagi umat islam

¹⁶ Siti Mustaghfiroh, Taufid Hidayat Nazar, Badarudin Safe, “ Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuuf Abdul Qadir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia,” *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 1, (Januari-Juni, 2021) hal 28

dalam mengendalikan *hawā* dalam kehidupan yang penuh dengan godaan dan tantangan.

Melalui latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka pada penelitian ini, peneliti memiliki keterkarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul“
Penafsiran *Term Hawā* dalam *Tafsīr Al-Jailānī* dan Relevansinya Terhadap *Self Control*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran *term hawā* dalam *Tafsīr Al-Jailānī* ?
2. Bagaimana relevansi *hawā* terhadap *self control* ?

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian in lebih berfokus dan terarah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, hanya berfokus pada *term hawā* yang berkaitan dengan *self control*, yang akan dibahas berdasarkan perspektif Syekh

Abdul Qadir Jailani dalam *Tafsīr Al-Jailānī*, tanpa membandingkan dengan tafsīr lain. *Term hawā* dalam Al-Quran terdapat di tiga puluh delapan tempat, dalam tiga puluh tujuh ayat dan dua puluh dua surah dengan tiga belas bentuk kata. Namun pada penelitian ini, tidak mengambil semua ayat penelitian hanya berfokus pada ayat-ayat *term hawā* dalam Al-Qur'an yang memiliki relevansi terhadap self control yakni: Q.S. Al-Baqarah(2):120, Q.S. Al-Maidah(5):70,77. Q.S. Al-A'raf(7):176. Q.S. Al-Kahfi(18):28. Q.S. Taha(20):16. Q.S. Al-Furqan(25):43. Q.S. Al-Qashash(28):50. Q.S. Ar-Rum(30):29. Q.S. Shad(38):26. Q.S. Asy-Syura(42):15. Q.S. Al-Jasiyah(43):23. Q.S. Muhammad(47): 14,16. Q.S. An-Naziat(79):40.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini Adalah

1. Untuk mengetahui penafsiran *term hawā* dalam *Tafsīr Al-Jailānī*.

2. Untuk mengetahui relevansi *hawā* terhadap *self control*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang diarahkan pada pembahasan tertentu, pasti mempunyai kegunaan tersendiri, dari segi teoritis dan praktis. Secara umum, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memenuhi salah satu tugas akademik, pada jenjang S1 Program strata satu di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Secara khusus, manfaat penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam studi Al-Qur'an dan menambah wawasan mengenai *hawā* perspektif Abdul Qadir Jailani dalam *Tafsīr Al-Jailānī* dan melihat relevansinya terhadap *self control*. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi dalam keilmuan Al-Qur'an dan tafsīr.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dikehendaki mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta masyarakat umum dalam memaknai *term hawā* dalam Al-Qur'an, Selain itu diharapkan dapat membantu dalam pengendalian *hawā* dalam kehidupan setiap individu. Penelitian ini juga dikehendaki dapat memberikan sumbangsi dalam kajian Al-Qur'an, terutama bagi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus sebagai upaya pemenuhan pengajuan gelar sarjana agama di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi salah satu dasar referensi dalam penyusunan skripsi ini, guna memperbanyak landasan teori yang dipakai dalam menganalisis permasalahan penelitian, pada penelitian ini penulis mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk memperkuat kajian teoritis.

Adapun peneliti sebelumnya yang relavan dengan topik ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini adalah skripsi Wahyu Firmansyah yang berjudul “*kata Hawā dalam Al qur'an (kajian semantic Toshihiko izutsu)*” kajian tersebut mengkaji makna *hawā* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu penelitian tersebut menunjukan bahwa kata *hawā* dalam Al-Quran memiliki makna dasar seperti shahwat, nafsu, kekosongan dan keinginan yang merusak dunia dan akhirat, dalam Al-Quran kata *hawā* lebih banyak digunakan dalam konteks negatif terutama berkaitan dengan hubungan antara Allah dan manusia.¹⁷ Adapun kesamaan dengan penelitian ini terdapat pada penafsiran kata *hawā* di dalam Al-Qur'an, yang bertujuan untuk mengungkap pemahaman yang komperhensif mengenai kata *hawā*

¹⁷Wahyu Firmansyah, ” Kata Hawā dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshiko Izutsu),” (Skripsi, Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2024)

di dalam Al-Quran sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Firmansah menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik melalui kitab *Tafsīr Al-Jailānī*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurip Almunawir yang berjudul “*istiqamah dalam kitab Tafsīr Al-Jailānī (studi deskriptif dengan pendekatan sufistik)*” penelitian tersebut mengkaji makna istiqamah menurut Syekh Abdul Qadir Jailani dalam kitab *Tafsīr Al-Jailānī* dengan membahas ayat istiqamah, penelitian tersebut menunjukkan bahwa definisi istiqamah menurut Syekh Abdul Qadir Jailani merupakan sikap tetap teguh, lurus dan konsisten dalam jalan keadilan Allah serta menegakkan ketauhidan tanpa penyelewengan dengan mengarahkan segala jiwa dan raga kepada Allah.¹⁸

¹⁸ Nurip Almunawir, ” Istiqamah Dalam Kitab Tafsīr Al-Jailānī (Studi Deskriptif Dengan Pendekatan Sufistik),” (Skripsi, Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2023),

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sumber rujukan kitab *Tafsīr Al-Jailānī* utama, serta pendekatan sufistik yang digunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Adapun ketidaksesuaian dengan penelitian ini yakni pada *term* tematik yang dibahas, kajian ini meneliti ayat *term hawā* didalam Al-Quran melalui *Tafsīr Al-Jailānī*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurip Almunawir membahas kata istiqamah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sopa Masfufah yang berjudul “*penafsiran ayat-ayat self healing menurut syekh Abdul Qadir Jailani dalam Tafsīr Al-Jailānī*” penelitian tersebut membahas tentang bagaimana syekh Abdul Qadir Jailani menjelaskan makna *self healing*, relevansi dengan psikologi dan manfaatnya. Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani *self healing* menekankan pada aktivitas spiritual seperti dzikir, sabar, syukur, taubat, shalat dengan khusus, tawakal

dan husnuzan.¹⁹ Titik persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan *Tafsīr Al-Jailānī* sebagai sumber utama dalam penelitian yang cocok untuk membahas tentang keadaan dan pengendalian jiwa, berbeda dengan penelitian tersebut pada kajian ini akan meneliti ayat *term hawā* dalam *Tafsīr Al-Jailānī* yang merupakan suatu hal yang penting untuk dikendalikan oleh seorang muslim.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fina Mega Oktaviana yang berjudul “ *telaah penafsiran kata seks, hawā dan nafsu (analisis Tafsīr semantik)* ” penelitian tersebut membahas kata seks, *hawā dan nafsu*. Walaupun tidak dijelaskan berapa kali kata seks disebutkan akan tetapi kata yang merujuk pada kata seksual seperti kelamin, sperma dan kemaluan. Penelitian tersebut menunjukan bahwa bentuk dan model bahasa dalam

¹⁹ Sofa Masfufah, ” Penafsiran Ayat-Ayat *Self Healing* Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani dalam *Tafsīr Al-Jailānī*,” (Skripsi, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2025)

Al-Quran yang multi tafsīr .²⁰ Kesesuaian penelitian ini dengan yang diteliti oleh Fina Mega Oktaviani terdapat pada pembahasan kata *hawā* dengan berbagai bentuk katanya dalam ayat-ayat Al-Quran. Adapun perbedaan penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf dengan menggunakan *Tafsīr Al-Jailānī* sebagai sumber rujukan utama sedangkan penelitian tersebut menggunakan pendekatan bahasa atau semantik. Penafsiran dengan pendekatan tasawuf diharapkan dapat membantu dalam pengendalian *hawā*.

5. Penelitian yang relevan, dilakukan oleh Yulfa Mutia yang berjudul “ *makna lafadz hawā, nafs dan syahwat dalam Al-qur’an (kajian taraduf)* ” di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kata *hawā, nafs, dan syahwat* merupakan tiga kata yang istilah yang memiliki perbedaan namun memiliki keserupaan

²⁰ Fina Mega Oktaviani,” Telaah Penafsiran Kata *Seks, Hawā dan Nafsu* (Analisis Semantik Al-Qur’an),” *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir*, Vol. 02, No. 02, (Januari, 2023), hal 73

makna. Lafadz *hawā* menunjukan pada dorong biologis dalam diri seseorang yang cenderung membawa sifat negatif, sedangkan *nafs* memiliki makna yang bersifat umum dapat berupa negatif atau positif, dan *syahwat* makna yang merujuk pada kebutuhan biologis didalam diri manusia.²¹ Relevansi penelitian ini dengan kajian yang dilakukan oleh Yulfa Mutia ialah persamaan kata yang dibahas yakni *hawā* walaupun pada penelitian ini difokuskan pada satu pokok bahasan saja. Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf lewat *Tafsīr Al-Jailānī*, sedangkan penelitian tersebut membahas pada kajian sinonim kata (*taraduf*).

6. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Ahmad Wafi Nur Safaat yang berjudul “*konsep zuhud menurut Syekh Abdul Aadir Al-Jailani: studi kitab Tafsīr Al-*

²¹ Yulfa Mutia, “Makna Lafadz Hawā, Nafs, dan Syahwat Dalam Al-Qur’an (Kajian Taraduf)” (Skripsi, Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2024)

Jailānī’ dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa zuhud menurut pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani memberikan pendekatan batin yang menyeluruh, dalam pembagiannya terdapat zuhud suwari dan zuhud hakiki memfokuskan pada stabilitas antara syariat dan hakikat, serta kedudukan ilmu dan bimbingan spiritual dalam praktik zuhud, beliau menyampaikan bahwa dalam implememtasi zuhud melibatkan kemampuan pengendalian hawa nafsu.²²

Persamaan peneliian ini dengan yang dilakukan oleh ahmad nur wafi terletak pada kitab tafsīr yang dijadikan sebagai objek kajian penafsiran ayat-ayat penelitian, sedangkan ketidaksesuain penelitian ini, terdapat dalam pokok kajian yaitu penafsiran hawā dalam Al-Qur’an.

7. Penelitian memiliki relevansi terhadap penelitian ini dilakukan oleh Abdurrohman Azzuhdi yang berjudul

²² Ahmad Wafi Nur Safaat, “ Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Studi Tafsīr Al-Jailānī,” *Jurnal Sinda*, Vol.04, No. 2 (Agustus, 2024),

“Telaah Otentisitas Tafsir Sufistik Abd Al-Qadir Al-Jailani dalam kitab Tafsir Al-Jailānī” penelitian tersebut membahas bahwa *Tafsir Al-Jailānī* merupakan tafsir tahlili dengan corak sufistik tafsir ini terkadang dalam penafsiran ayat dengan memandang aspek dhahir namun terkadang juga ditafsirkan dengan makna batin.²³ Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Abdurrohman ialah menjadikan *Tafsir Al-Jailānī* sebagai kajian utama dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan yang diteliti ialah ayat-ayat *term hawā* sedangkan penelitian tersebut meneliti otentisitas kitab nya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berlandaskan penjelasan sebelumnya, bahwa penelitian ini memiliki judul “Penafsiran *Term Hawā*

²³ Abdurrohman Azzuhdi, “Telaah Otentisitas Tafsir Sufistik Abd Qadir Al-Jailani dalam Kitab Tafsir Al-Jailānī, ” (Skripsi: Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013)

dalam Tafsīr Al-Jailānī dan relevansinya terhadap *Self Control*” sehingga pada penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Supaya mampu memahami fenomena yang dilalui oleh subjek penelitian seperti tindakan, persepsi, perilaku, motivasi dan sebagainya secara komperhensif dan dipaparkan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu kerangka ilmiah.²⁴ Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan membangun pemahaman yang mendalam mengenai makna *hawā*, serta menelusuri fenomenanya dalam konteks ajaran Islam melalui analisis *tafsīr*. Fokus kajian diarahkan pada *Tafsīr Al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qadir Jailani, dengan cara menguraikan, menelaah, dan menganalisis pandangannya tentang *hawā* serta relevansinya terhadap *self control*.

penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data

²⁴ Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung, cv. Harfa Creative, 2023) hal 34.

dari berbagai sumber tertulis seperti kitab tafsir , buku, jurnal, artikel, maupun penelitian terdahulu yang relevan.²⁵ Melalui penelitian kepustakaan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pandangan terkait *hawā* dalam *Tafsir Al-Jailānī* dapat dipahami serta dimaknai dalam kerangka keilmuan islam, sekaligus ditarik relevansinya terhadap *self control*.

Dalam penelitian tafsir , studi tokoh tafsir dikenal (*al-bahst fi alrijal al-tafsir*) yang adalah jenis pendekatan penelitian kualitatif, studi tokoh merupakan kajian secara sistematis, kritis dan secara menyeluruh mengenai sejarah latar belakang tokoh, gagasan otentik atau ide, serta konteks sosio historis sang tokoh yang menjadi objek penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini peneliti mengaji penafsiran *term hawā*

²⁵ Milya Sari dan Asmendri “penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA,” *jurnal penelitian bidang ipa dan Pendidikan ipa*, vol 6, no 1 (2020) hal 44

²⁶ Abdul Mustaqim, “ Metode Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur ’an Dan Hadist*, Vol. 15, No 2, (Juli, 2014), hal 263

dengan metode studi tokoh tafsir , melalui penafsiran Syekh Abdul Qadir Jailani.

Pengkajian dalam studi tokoh mencakup analisis yang sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir, sehingga dalam melakukan penelitian, tugas seorang peneliti menilai kelayakan tokoh yang menjadi objek penelitian, ketokohan seorang dapat diukur melalui popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan, intensitas dibidang pengkajian yang akan diteliti, hubungan dan sumbangsi pemikiran dengan situasi kekinian sebagai indikator dalam menentukan kelayakan seorang tokoh yang akan diteliti.²⁷

Tugas peneliti setelah menilai kelayakan tokoh yang akan diteliti selanjutnya, menentukan aspek apa saja yang akan dianalisis dalam penelitian tokoh, aspek penelitian yang akan dianalisis sebagai berikut:

²⁷ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)", *jurnal studi ilmu al-qur'an dan hadist*, vol 15, no 2, (juli, 2014), hal 267-269

- a. latar belakang kehidupan pribadi dan kehidupan eksternal
- b. transformasi pemikiran
- c. hal-hal yang diamati dan yang tidak diamati
- d. kelebihan dan kekurangan pemikiran tokoh
- e. sumbangsi gagasan tokoh bagi zaman nya dan zaman sesudahnya.²⁸

Setelah memaparkan berbagai aspek penting yang perlu dikaji dari tokoh yang menjadi objek penelitian, seperti latar belakang kehidupan, pemikiran, kontribusi, serta konteks sosial dan historis yang melingkupinya. Langkah selanjutnya adalah merancang tahapan sistematis dalam pelaksanaan studi tokoh, tahapan ini bertujuan untuk memverifekasi bahwa penelitian berlangsung secara terstruktur, mendalam, dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Adapun langkah-langkah dalam studi tokoh ini akan diuraikan yakni:

²⁸ Syahrin Harahap. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. (Jakarta, Prenada,2011), hal 6

- a. menentukan tokoh yang diteliti, penulis menetapkan tokoh yang akan menjadi pokok penelitian, yakni Syekh Abdul Qadir Jailani, beserta objek formal yang akan dibahas yaitu ayat-ayat *term hawā*. Penetapan ini dilakukan untuk memberikan arah dalam melakukan analisis kajian, sehingga dapat mendalami pemikiran Syekh Abdul Qadir Jailani secara komperhensif.
- b. Peneliti melakukan pengumpulan data dan penyaring data terutama dari tulisan dan pemikiran Syekh Abdul Qadir Jailani dan literatul yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini
- c. Peneliti melakukan klasifikasi data yang berhubungan dengan *hawā* dialam Al-Qur'an
- d. Peneliti melakukan analisis gagasan mengenai *hawā* didalam Al-Qur'an secara teliti dan ringkas menggunakan metode deskriptif untuk

memahami makna dan implikasi *hawā* dari sudut pandang Syekh Abdul Qadir Jailani.

- e. Peneliti menarik kesimpulan secara seksama sebagai repons dari masalah yang dirumuskan, sehingga menciptakan pemahaman yang sistematis dan dapat dipertanggung jawaban

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini data primernya adalah kitab suci Al-Qur'an dan juga kitab *Tafsīr Al-Fawātiḥ Al-Ilāhiyyah wa Al-Mafātīḥ Al-Ghaybiyyah Al-Muwadhdhihah li Al-Kalim Al-Qur'āniyyah wa Al-Ḥikam Al-Furqāniyyah* atau dikenal sebagai *Tafsīr Al-Jailānī* dengan meneliti dan mengumpulkan data dari ayat-ayat yang terdapat didalamnya terutama ayat tentang *hawā*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap dalam melakukan penelitian,

data ini biasanya berbentuk dokumen tertulis berupa skripsi, jurnal, tesis, buku artikel, kitab, dan karya tulis lainya yang mendukung analisis. Sumber ini diterapkan untuk memperkuat, melengkapi, dan menyempurnakan dari analisis data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yang merupakan kajian yang mengumpulkan data dari analisis dan interpretasi dokumen tertulis yang sesuai dengan konteks penelitian, dapat berupa catatan yang telah terpublikasi seperti buku, majalah, artikel, jurnal, kitab dan sejenisnya.²⁹ Peneliti akan lebih banyak menghabiskan waktu dipergustakaan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif ini bermaksud untuk menelusuri data secara

²⁹ Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung, Cv. Harfa Creative, 2023) hal 64

intensif melalui penelaahan terhadap isi dan makna yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan judul penelitian yakni *term hawā*. Dokumen-dokumen tersebut tidak sebatas berguna sebagai pelengkap data, melainkan juga menjadi sumber pokok dalam memahami konteks, latar belakang, serta dinamika yang berkaitan dengan permasalahan penelitian *term hawā*. Melalui analisis yang bersifat deskriptif dan interpretatif, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang tersembunyi dalam teks, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam. Dengan demikian, studi dokumen menjadi metode yang strategis dalam menunjang validitas data serta memperkuat interpretasi hasil temuan penelitian kualitatif ini.

4. Teknik Keabsahan Data

Agar dapat memastikan keabsahan data yang didapatkan peneliti menggunakan, teknik triangulasi sumber yang merupakan metode dalam pengumpulan data dengan menggunakan beragam sumber data dan berbagai metode pengumpulan data, untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat dan akurat, berfungsi untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.³⁰ Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan untuk menjamin keaslian dan validitas data yang dikumpulkan, adapun implementasi teknik triangulasi data dalam penelitian ini yakni:

a. Pemanfaatan Berbagai Sumber

Peneliti tidak hanya menggunakan satu karya tafsir, tetapi juga merujuk kepada berbagai kitab, artikel akademik serta literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian kata *hawā* dalam Al-Qur'an dengan pemanfaatan banyak sumber

³⁰ Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2020) hal 154-155

diharapkan peneliti dapat mengurikan makna *hawā* serta relevansinya terhadap *self control*.

b. Verifikasi Data

Peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap penafsiran *hawā*, dengan menganalisis ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an dan tafsir lainnya, dilakukan untuk menegaskan bahwa pemahaman yang diambil dari *Tafsir Al-Jailānī* selaras dengan yang disampaikan Al-Qur'an dan penafsiran lainnya.

c. Analisis Kritis

Peneliti melakukan pengkajian dan mengevaluasi pendapat serta penafsiran yang dilakukan tokoh yang diteliti secara kritis. Peneliti mencatat pandangan yang berbeda dari mufasir lain dan mengatikannya dengan konteks sosio-historis yang relevan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap.

d. Diskusi Dengan Ahli

Apabila memperoleh kesempatan peneliti akan melaksanakan pembahasan dengan pakar atau akademisi yang berkompeten dalam bidang ini, untuk mendapatkan masukan dan perspektif yang berbeda supaya menambah wawasan akan penafsiran secara tekstual dan kontekstual tafsir yang dibahas, serta mendukung dalam menetapkan bahwa penafsiran yang diperoleh masih memiliki relevansi hingga saat ini.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Ketika melakukan penelitian tentu cukup banyak data yang ditemukan dilapangan, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data, dengan menyederhanakan atau merangkum data, memfokuskan pada bagian-bagian yang penting dan pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menelusuri tema dan pola yang berkaitan

peneitian penelitian, dengan begitu data yang telah rangkum atau disederhankan dapat memberikan deskripsi yang lebih jelas dan memberikan kemudahan peneliti dalam upaya melaksanakan pengumpulan data.³¹

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka tahapan selanjutnya adalah menyajikan data secara sistematis hal ini dapat mempermudah peneliti untuk memahami keseluruhan data yang diperoleh, penyajian data dapat dilakukan dengan mengorganisir data-data kedalam teks naratif. Proses ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antar data dan memberikan gambaran tentang fenomena yang sedang diteliti, dengan data yang tersusun rapi peneliti dapat menilai, menganalisis dan memahami apa yang sebenarnya terjadi pada

³¹ Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung, Cv. Harfa Creative, 2023) hal 132-133.

fenomena yang diteliti. Penyajian data dapat juga membantu peneliti menentukan langkah selanjutnya dalam penelitian apakah melakukan analisis lebih mendalam atau melakukan penggalian data tambahan. Selain itu data yang disusun rapi dapat membantu peneliti dalam melakukan penarikan Kesimpulan secara logis dan sistematis, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang valid, akurat, dan bisa dipertanggung jawabkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Sesudah melaksanakan penyajian data, tahapan berikutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, teknik ini memegang peran penting dalam menjamin validitas serta kredibilitas temuan dalam penelitian, pada tahapan ini peneliti mulai menarik kesimpulan sementara dari hasil analisis data dengan melakukan interpretasi mendalam terhadap informasi yang telah dikumpulkan,

proses ini merupakan upaya untuk menggali makna-makna tersembunyi, keterkaitan antar data, dan mengidentifikasi pola-pola atau kecenderungan yang muncul, verifikasi dilakukan secara kontinu guna memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti dan tidak bersifat spekulatif.\

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Upaya untuk memberikan Gambaran awal mengenai struktur penyusun skripsi ini, perlu disampaikan terlebih dahulu sistematika penulisan skripsi ini secara utuh, sistematika penulis berperan sebagai kerangka yang merepresentasikan alur berpikir peneliti dalam menyusun setiap bagian skripsi secara logis, runtut dan terstruktur. hal ini berperan mempermudah pembaca dalam menelusuri pembahasan yang disajikan, serta memahami keterkaitan antar bab dan sub bab yang tersusun secara sistematis, sekaligus mendukung argumen penelitian

secara menyeluruh dan konsisten pada skripsi ini sistematika penulisanya yakni:

Bab I pada bagain ini menyajiakan hal yang melatarbelakangi permasalahan, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjaun pustaka dan sistematika penulisan. bab ini berguna sebagai langkah awal untuk mengetahui struktur skripsi dan memberikan gambaran umum penelitian.

Bab II kajian teori yang mencakup kajian mengenai makna *hawā* serta pembahasan yang relevan dengannya dan beberapa landasan ayat-ayat *hawā* serta pembahasan mengenai *self control*. bab ini memberikan dasar teori yang diperlukan untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

Bab III membahas biografi Syekh Abdul Qadir Jailani mulai dari nasab, kelahiran hingga wafatnya, pengaruh serta kontribusi dari karya-karya dan pembahasan lain yang relevan dengan kehidupan beliau hingga wafat.

Bab IV bab ini berisi analisis mendalam mengenai ayat-ayat *hawā* dan penafsiran dari tokoh yang diteliti, pembahasan mencakup pengertian, unsur-unsur penting, analisis terhadap pemikiran tokoh, selain itu dibahas pula relevansinya *hawā* terhadap *self control* sebagai dasar menarik kesimpulan akhir penelitian

Bab V menampilkan kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang diteliti. serta memberikan saran-saran yang sesuai berlandaskan temuan penelitian untuk pengembang lebih lanjut.

